



Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Gresia Mahatma Widyadana Prasetya¹, Anwar Hariyono^{2*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra GKB, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability and leverage on tax aggressiveness with institutional ownership as a moderating variable in consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. The population used is manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. By using purposive sampling, the final sample is 35 companies. The amount of data obtained is 35 x 3 years = 105 observational data, there are 6 data identified as outlier data, the number of final samples obtained is 99 companies. Hypothesis testing in this study using descriptive analysis method with the analysis tool Moderating Regression Analysis (MRA) with the help of the SPSS application. The independent variables used in this study are profitability and leverage, tax aggressiveness as the dependent variable and institutional ownership as a moderating variable. Based on the research results, it is known that profitability and leverage has no effect on on tax aggressiveness and institutional ownership is able to moderate the effect of profitability on tax aggressiveness and profitability is not able to moderate the effect of leverage on tax aggressiveness.

Type of Paper: Empirical

Keyword: Profitability, Leverage, Institutional Ownership, tax aggressiveness

1. Pengantar

Indonesia merupakan negara berkembang yang sumber pendapatannya berasal dari pajak. Menurut Direktorat Jendral Pajak, Pajak adalah kontribusi wajib yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi atau badan kepada negara, diwajibkan oleh undang-undang tanpa kompensasi langsung, dan digunakan untuk keperluan negara dalam kemakmuran rakyat. Pajak menjadi peranan penting dalam negara Indonesia, karena pajak merupakan sumber keuangan utama bagi Indonesia. Pendapatan pajak bagi negara digunakan dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Dharma and Noviyari 2017). Oleh karena itu, pemerintah meningkatkan dan mengoptimalkan penerimaan dari pajak agar

^{1*} Penulis yang sesuai:

E-mail: gresiamahatma@gmail.com, anwar_hariyono@umg.ac.id

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

laju pertumbuhan ekonomi negara dan pelaksanaan pembangunan dapat berjalan dengan baik.

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memiliki kewajiban membayar pajak. Berbeda dengan negara yang menjadikan pajak sebagai pendapat, bagi perusahaan pajak merupakan beban. Menurut Sulisyanto (2013:96) dalam (Hidayat and Fitria 2018) menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin besar juga beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan tersebut. Perusahaan selaku pengusaha kena pajak menginginkan perolehan laba yang besar menyebabkan perusahaan mencari cara untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayar kepada kas negara, jika pajak yang dibayar lebih besar dari jumlah semestinya maka akan mengakibatkan jumlah laba setelah pajak perusahaan menjadi lebih rendah (Sari 2018). Sehingga dalam pelaksanaan pemenuhan kewajiban perpajakan terdapat adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan akan mengarahkan wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan pada ketidakpatuhan pajak, sehingga perusahaan berupaya melakukan agresivitas pajak (Shintya Devi and Krisna Dewi 2019).

Agresivitas pajak merupakan bentuk perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut (Frank, Lynch, and Rego 2009) agresivitas pajak merupakan bentuk manipulasi pajak penghasilan melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*). Kedua cara tersebut tetap dianggap sama sebagai meminimalisir dan menghindari pajak yang dinilai sebagai suatu pelanggaran yang tidak dapat diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa penghindaran pajak memberikan dampak terhadap menurunnya penerimaan pajak negara

Teori keagenan dalam agresivitas pajak menjelaskan bahwa pemberian tugas yang dilimpahkan oleh pihak prinsipal kepada pihak agen akan mengharuskan agen untuk selalu memberikan kinerja yang baik agar kualitas dapat meningkat. Salah satu langkah yang dilakukan oleh agen adalah dengan meminimalkan beban pajak yang diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, agen termotivasi untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini menyebabkan konflik yang terjadi antara pihak fiskus dengan pihak agen perusahaan karena pihak fiskus menginginkan perusahaan bertindak sesuai prosedur dalam melakukan kewajibannya untuk memaksimalkan pemasukan negara yang berasal dari pajak. Berdasarkan perspektif teori agensi, aktifitas perencanaan pajak dapat memfasilitasi kesempatan manajerial untuk melakukan tindakan oportuinitas dengan memanipulasi laba atau sumber daya yang tidak sesuai dan kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan (Mulyadi and Sihar Tambun 2020).

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah profitabilitas yang dapat dilihat dari *Return on Assets* (ROA). Menurut (Leksono, Albertus, and Vhalery 2019) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Analisis *Return on Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Tujuan perhitungan rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan mengukur kemampuan perusahaan memutar aset (hery, S.E. 2016). Menurut (Masrurroch, Nurlaela, and Fajri 2021) Semakin tingginya nilai ROA, maka akan semakin bagus performa keuangan suatu perusahaan. Laba dijadikan indikator oleh stakeholder untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen mengelola perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modal karena manajemen perusahaan dianggap berhasil dalam menjalankan operasional perusahaan. Namun, ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah maka investor cenderung tidak tertarik menanamkan modalnya. Perusahaan dengan laba yang tinggi berimbang pada beban pajak terutang yang tinggi, sehingga perusahaan seringkali memanfaatkan adanya insentif tarif pajak sebagai upaya tindakan agresivitas pajak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mustofa, Amini, and Djaddang 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian oleh (Azzam and Subekti 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 dengan hasil 0,953. Sedangkan penelitian (Shintya Devi and Krisna Dewi 2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada agresivitas pajak.

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Devi and Dwirandra 2020). Penambahan jumlah hutang akan menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul atas hutang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak. Tujuan dilakukannya agresivitas pajak adalah dana yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak perusahaan dialihkan untuk membayar hutang itu sendiri dan untuk membiayai aktivitas atau kegiatan perusahaan lainnya. Perusahaan dapat menggunakan tingkat *leverage* untuk mengurangi laba dengan demikian dapat mengurangi beban pajak, *leverage* yang tinggi maka nilai ETR akan menjadi rendah sehingga menyebabkan agresivitas pajak. (Pratiwi 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Romdhon, Kartiko, and Nurjamilah 2021) menunjukkan bahwa *leverage* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian oleh (Raflis and Rizky 2020) menunjukkan bahwa Aggresivitas pajak di pengaruhi secara signifikan oleh *Leverage*. Penelitian oleh (Desi Natalya 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap Tax Agresivitas.

Variabel profitabilitas dan *leverage* masih layak untuk dipelajari kembali sebagai faktor penentu agresivitas pajak, didukung dengan penelusuran riset-riset sebelumnya yang mengkaji tentang agresivitas pajak masih ditemukan adanya *research gap* yang meliputi perbedaan hasil diantara penelitian-penelitian sebelumnya. Adanya *research gap* tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan hipotesis dengan menghadirkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Menurut (Pramana and Wirakusuma 2019) kepemilikan institusional cenderung memperkuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut (Fitriani Dwi, Djaddang Syahril 2021) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan dan investor luar negeri, kecuali kepemilikan individual investor. Kepemilikan saham oleh pihak institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh pihak institusional, maka memberikan dorongan peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Besarnya saham yang dimiliki institusi akan membuat institusi tersebut memiliki peran untuk mengawasi, mendisiplinkan, memantau dan mempengaruhi manajer sehingga dapat membatasi manajer untuk tidak melakukan tindakan yang mementingkan kepentingan pribadi

Penelitian yang dilakukan oleh (Olivia and Dwimulyani 2019) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dapat memperlemah pengaruh positif Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. Dalam penelitian (Aprianto and Dwimulyani 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap variabel tax avoidance sehingga memperlemah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan (Firdayanti and Kiswanto 2020) bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* dan *leverage* terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)."

2. Literature Review

2.1 Teori keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan merupakan hubungan yang terjadi diantara dua pihak yaitu pihak *principal* (pemegang saham) dengan pihak agen (manajer) yang bekerja sama dengan visi dan tujuan yang berbeda (Kurniawansyah 2018). Konflik keagenan antara *principal* dan agen timbul akibat dari adanya pemisahan kepemilikan antara *principal* dan agen. Adanya hubungan keagenan juga dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi karena pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja manajer, namun disisi lain manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Pihak manajemen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan akan mendapat dorongan untuk melakukan kecurangan dengan memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Teori agensi digunakan menjadi landasan teori dalam penelitian ini untuk menjelaskan variabel profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak dimana kepemilikan institusional sebagai moderasi. Penelitian ini menunjukkan pemerintah sebagai *principal* sedangkan perusahaan adalah *agent*. Pemerintah yang bertindak sebagai *principal* memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai *agent* lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban pajak, termasuk dengan melakukan agresivitas pajak. Kepemilikan institusional sebagai salah satu pemegang saham yang memiliki hak suara dalam perusahaan diharapkan dapat mengurangi terjadinya *agency problem* dan mampu mengawasi manajer agar tidak bertindak oportunistik dan mampu memenuhi kesejahteraan *principal*.

2.2 Agresivitas Pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan cara yang tidak melanggar undang-undang, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung untuk memperkecil jumlah pajak seperti memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan. Sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan suatu usaha wajib pajak untuk mengurangi beban kena pajak dengan cara-cara yang melanggar undang-undang, dimana metode dan teknik yang digunakan tidak dalam koridor peraturan perpajakan seperti melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sistem perpajakan di Indonesia menggunakan sistem penilaian sendiri (*self-assessment system*). Sistem pemungutan pajak *self assessment* yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar, maka seharusnya wajib pajak memperhitungkan dan membayarkan dengan benar. Hal ini tidak dilakukan oleh beberapa perusahaan, perusahaan justru memanfaatkan hal tersebut sebagai celah untuk melakukan perencanaan pajak.

Menurut (Safitriyani 2020) Agresivitas pajak memberikan dampak positif serta dampak negatif bagi perusahaan. Dampak positif yang diberikan seperti perusahaan akan mendapat keuntungan yang banyak dengan biaya yang dikeluarkan untuk pajak sedikit. Sedangkan perusahaan juga akan mendapatkan dampak negatif karena mengharuskan perusahaan untuk melaporkan laba perusahaan yang lebih rendah. Hal tersebut dapat mengurangi serta menghilangkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan. *Stakeholder* yang dimaksud seperti investor dan kreditor. Untuk mempertahankan kepercayaan *stakeholder*, perusahaan cenderung akan memperlihatkan laba yang tinggi.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Rianda 2021). Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa manajemen mampu mengelola kekayaan perusahaan dengan laba yang dihasilkan (Nugraha and Meiranto 2015)

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* ini memiliki fungsi yaitu untuk menjadi cerminan perusahaan dalam efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki. ROA ini digunakan karena memberikan pengukuran yang mencukupi atas seluruh efektivitas suatu perusahaan dan juga dapat menghitung profitabilitas. ROA juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih (V. R. Putri and Putra 2017).

2.4 Leverage

Leverage merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari and Setiawan 2017). *Leverage* juga dapat menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan (V. R. Putri and Putra 2017). Semakin tingginya rasio *leverage* pada suatu perusahaan maka menunjukkan semakin besarnya tanggung jawab perusahaan tersebut kepada pihak luar yang telah melakukan bantuan pembiayaan bagi perusahaan tersebut. Selain itu dengan semakin besarnya penggunaan dana pinjaman akan menimbulkan beban bunga yang besar bagi perusahaan, dengan besarnya beban bunga tersebut, maka semakin besar pula beban tetap yang akan dapat mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut.

Dalam *leverage* terdapat berbagai macam rasio yang digunakan untuk mengukur salah satunya *Debt to Total Asset* (DAR). Hutang adalah kewajiban yang dapat menimbulkan beban bunga sehingga muncul akun biaya bunga di laba rugi (Husnan and Pudjiastuti 2015). Apabila *leverage* semakin tinggi maka semakin tinggi juga tindakan agresivitas pajaknya.

2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan dan investor luar negeri, kecuali kepemilikan individual investor (Fitriani Dwi, Djaddang Syahril 2021). Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan institusional yang memiliki proporsi saham yang besar dan hak suara yang besar membuat manajer dipaksa untuk terfokus dengan kinerja perusahaan serta memiliki keuntungan untuk mengontrol segala keputusan – keputusan yang terjadi di perusahaan guna memaksimalkan laba yang nantinya didapatkan oleh pemegang saham (Fitriani Dwi, Djaddang Syahril 2021).

Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan saham institusi yang semakin tinggi akan meningkatkan pengawasan kepada manajemen dalam penyusunan laporan keuangan (Salma, Masripah, and Ermawati 2021).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Teori agensi memungkinkan agen (Manajer) untuk meningkatkan laba perusahaan dimana agen (Manajer) akan mengelola beban pajaknya dengan memilih prosedur akuntansi yang akan membuat pelaporan laba lebih rendah dari yang sebenarnya. Semakin meningkatnya profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka agen (Manajer) cenderung semakin agresif terhadap kewajiban perpajakan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan mengikuti tingkat laba perusahaan, rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen melakukan tindakan efisiensi

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustofa, Amini, and Djaddang 2021) dan (Shintya Devi and Krisna Dewi 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

2.2.2 Pengaruh Struktural Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Teori keagenan, manajer cenderung akan menggunakan utang untuk menekan biaya pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya bunga dari utang tersebut. Apabila perusahaan memiliki sumber dana pinjaman tinggi, maka perusahaan akan membayar beban bunga tinggi kepada kreditor. Beban bunga akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak perusahaan. *Leverage* merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari and Setiawan 2017). Semakin tingginya leverage didalam perusahaan maka akan semakin tinggi kewajiban yang harus dipenuhi, yang mengakibatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin meningkat (Fadli, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raflis and Rizky 2020) dan (Desi Natalya 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap Tax Agresivitas. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, peneliti menyusun hipotesis-hipotesis berikut ini:

H₂: Leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak

2.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Tingkat profitabilitas perusahaan mengikuti peningkatan laba perusahaan, rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen melakukan tindakan efisiensi. Tindakan efisiensi laba ini dapat mengarah manajer untuk melakukan teknik penghindaran pajak (agresivitas pajak). Hal ini akan memicu adanya konflik agensi antara manajer dan pemegang saham. Adanya konflik agensi dapat meningkatkan *agency cost* dan dapat menurunkan nilai perusahaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka kepemilikan institusional akan memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini karena investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan saham institusi yang semakin tinggi akan meningkatkan pengawasan kepada manajemen dalam penyusunan laporan keuangan (Salma, Masripah, and Ermawati 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Olivia and Dwimulyani 2019) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dapat memperlemah pengaruh positif Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian yang dilakukan (Rianda 2021) kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage* dan sales growth terhadap tax avoidance. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian pertama sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas pajak.

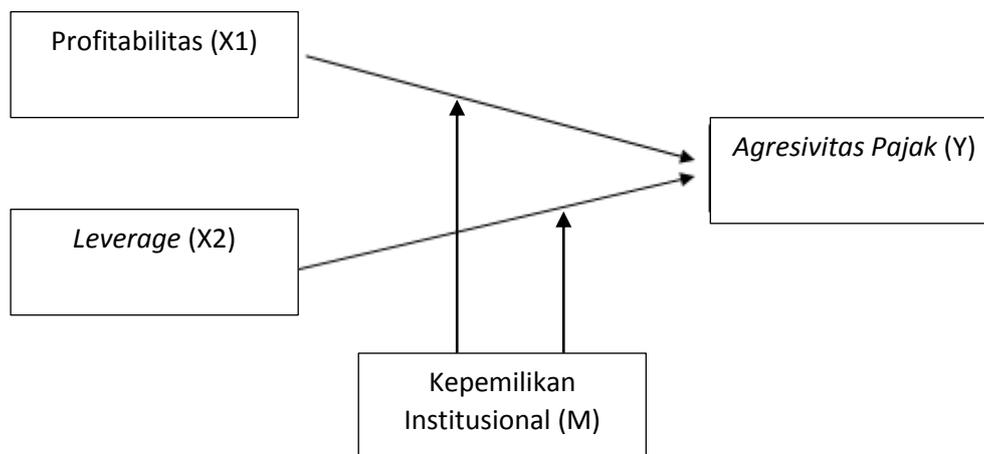
2.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Leverage merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari and Setiawan 2017). Semakin besar penggunaan dana pinjaman dapat menyebabkan perusahaan membayar bunga lebih tinggi, sehingga dengan besarnya beban bunga tersebut, maka semakin besar pula beban tetap yang akan dapat mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya agresivitas pajak, sehingga akan memicu adanya konflik agensi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisir konflik yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer (Safitriyani 2020). Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianto and Dwimulyani 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap variabel *tax avoidance* sehingga memperlemah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan (Firdayanti and Kiswanto 2020) bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan (Safitriyani 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian pertama sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. Metodologi Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 sampai dengan 2020 yang berjumlah 63 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara menunjukkan langsung pada suatu populasi berdasarkan karakteristik atau ciri yang dimiliki sampel, dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini melibatkan:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian 2018-2020
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan atau laporan keuangan tahunan yang diakses melalui situs BEI (www.idx.co.id) atau dari situs resmi perusahaan.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan tahunan atau laporan keuangan tahunan tahun 2018-2020.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2018-2020 karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak dikenakan beban pajak.
5. Perusahaan yang memiliki data lengkap berdasarkan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan pada tahun 2018-2020. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya.

3.3. Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Agrasitivitas (Y)

Menurut (Leksono, Albertus, and Vhalery 2019) Agresivitas pajak (Tax Avoidance) merupakan keinginan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak melalui tax planning activities yang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Pengukuran tingkat agresivitas pajak perusahaan dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Leksono, Albertus, and Vhalery 2019) yaitu agresivitas pajak (*tax avoidance*) diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

3.3.2 Profitabilitas (X₁)

Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Rianda 2021). Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Pada penelitian ini variabel profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan perhitungan ROA diukur dengan model seperti pada penelitian dilakukan oleh (Azzam and Subekti 2019) yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.3.3 Leverage (X₂)

Leverage merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari and Setiawan 2017). *Leverage* yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan itu bergantung pada hutang sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah maka hanya membiayai asetnya dengan modal perusahaan sendiri. Dalam leverage terdapat berbagai macam rasio yang digunakan untuk mengukur salah satunya *Debt to Total Asset* (DAR). Hutang adalah kewajiban yang dapat menimbulkan beban bunga sehingga muncul akun biaya bunga di laba rugi (Husnan and Pudjiastuti 2015). Apabila leverage semakin tinggi maka semakin tinggi juga tindakan agresivitas pajaknya. Pada penelitian ini pengukuran leverage yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

3.3.4 Moderasi

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan dan investor luar negeri, kecuali kepemilikan individual investor (Fitriani Dwi, Djaddang Syahril 2021). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Kepemilikan saham institusi yang semakin tinggi akan meningkatkan pengawasan kepada manajemen dalam penyusunan

laporan keuangan (Salma, Masripah, and Ermawati 2021). Pada penelitian (Aprianto and Dwimulyani 2019) kepemilikan institusional perusahaan diukur dengan menggunakan:

$$Kep.Institu = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

3.4. Teknik Analisis Data

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara profitabilitas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak dengan dimoderasi oleh kepemilikan institusional. Data penelitian ini akan diolah dengan software SPSS melalui serangkaian prosedur statistik. Beberapa tahapan dalam analisis data yang digunakan sebagai data uji untuk penelitian ini yaitu melakukan pengujian pada variabel penelitian yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji kelayakan (uji koefisien determinasi, uji statistik F, uji hipotesis T). Selanjutnya melakukan analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Berikut merupakan persamaan regresi liner pada penelitian ini:

$$AP = \alpha + \beta_1 Profit + \beta_2 Mki + \beta_3 Profit * Mki + \beta_4 Lev * Mk + \epsilon$$

Keterangan :

α : Konstanta persamaan regresi

AP : Agresivitas pajak

Lev : *Leverage*

Mki : Moderasi kepemilikan institusional

Profit*Mki = Moderasi antara Profitabilitas dengan kepemilikan institusional

Lev*Mki = Moderasi antara *Leverage* dengan kepemilikan institusional

β_1 - β_4 : Koefisien Regresi

ϵ : eror (kesalahan acak)

4. Hasil

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian 2018-2020	63
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan atau laporan keuangan tahunan yang diakses melalui situs BEI (www.idx.co.id) atau dari situs resmi perusahaan	(5)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada laporan tahunan atau laporan keuangan tahunan tahun 2018-2020	(-)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2018-2020	(21)
5	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak menyajikan data kepemilikan institusional	(2)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		35
Jumlah waktu penelitian (Tahun)		3
Jumlah data penelitian		105
Data Outlier		(26)
Jumlah sampel penelitian		79

Terdapat 63 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat dala Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat 5 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan, perusahaan yang mengalami kerugian sebanyak 21 perusahaan, dan perusahaan yang tidak menyajikan data kepemilikan institusional sebanyak 2 perusahaan. Tercatat sebanyak 35 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria yang ditentukan. Dengan demikian jumlah sampel yang diobservasi adalah sebanyak 35 sampel. Sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah $35 \times 3 \text{ tahun} = 105$ data pengamatan.

4.2. Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	79	.01	.23	.0929	.05174
LEVERAGE	79	.13	.71	.3789	.15381
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	79	.22	1.00	.6972	.18913
AGRESIVITAS PAJAK	79	.19	.33	.2466	.02712
Valid N (listwise)	79				

Dari hasil pengujian statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR menunjukkan bahwa nilai minimum yang dimiliki sebesar 0,19, serta nilai maximumnya sebesar 0,33, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,2466, dan standar deviasinya sebesar 0,02712.
2. Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Dari tabel tersebut diketahui nilai minimum variabel profitabilitas perusahaan adalah sebesar 0,01. Sementara untuk nilai maximum untuk variabel ini adalah sebesar 0,23. Diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-masing 0,0929 dan 0,05174.
3. Variabel independen selanjutnya yakni *leverage* berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,13. Nilai maksimum sebesar 0,71. Serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3789, dan standard deviasinya sebesar 0,15381.
4. Variabel terakhir dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum yang dimiliki sebesar 0,22, nilai maksimum sebesar 1,00, serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6972, dan standard deviasinya sebesar 0,18913.

4.2.2 Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02469146
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.065
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.917
Asymp. Sig. (2-tailed)		.369
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Persyaratan untuk hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) harus lebih besar dari 0,0. Hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier*. Dari analisis regresi pada SPSS menunjukkan sebanyak 26 data terindikasi sebagai data *outlier* dan harus dikeluarkan pada sampel penelitian agar data menjadi normal. Data penelitian awal sebanyak 105 sampel setelah *outlier* menjadi 79 sampel untuk menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik uji. Berdasarkan tabel 3, terlihat nilai residu atau Asymp. Sig. (two-tailed) untuk data perusahaan memiliki skor sebesar 0,369. Skor ini melebihi tingkat signifikansi standar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.2.3 Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Profitabilitas (X_1)	0,522	1,917	Non-Multikolinearitas
Leverage (X_2)	0,530	1,886	Non-Multikolinearitas
Kepemilikan Institusional (M)	0,971	1,030	Non-Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas sebelumnya, nilai tolerance untuk ketiga variabel independen sebelumnya lebih besar dari 0,10, dimana variabel Profitabilitas yang diwakili oleh sebesar 0,522 dengan nilai VIF sebesar 1,917, variabel *leverage* sebesar 0,530 dengan nilai VIF dari 1.886 dan variabel kepemilikan institusional yang diwakili oleh sebesar 0,971 dengan nilai VIF sebesar 1,030. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 yang berarti variabel-variabel di atas tidak bermasalah dalam uji multikolinearitas.

4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Geljser

Variabel	Sig	Keterangan
Profitabilitas (X_1)	0,371	Non-Heteroskedastisitas
Leverage (X_2)	0,200	Non-Heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional (M)	0,763	Non-Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikasinya > 0,05 dimana profitabilitas nilai signifikasinya sebesar 0,371 dan variabel *leverage* nilai signifikansi sebesar 0,200 dan kepemilikan institusional nilai signifikansi 0.763. Hal ini menunjukkan bahwa modal regresi bebas dari heterokedastisitas.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Durbin Watson (D-W)

Variabel	DW	Keterangan
Profitabilitas (X_1)	1,874	Non-Autokorelasi
Leverage (X_2)	1,874	Non-Autokorelasi
Kepemilikan Institusional (M)	1,874	Non-Autokorelasi

Dengan mengacu pada hasil uji Durbin-Watson pada perusahaan yang tercantum dalam Tabel 6 dapat diamati bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,874 kemudian dibandingkan dengan nilai kritis Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%. Hasil dari tabel Durbin-Watson menunjukkan nilai du: 1.874, d: 1.7141, dan 4-du: 2.2859. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa nilai du berada di antara d dan 4-du. Hal ini mengindikasikan bahwa uji model regresi linear tidak mengindikasikan adanya autokorelasi.

4.2.6 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7 bahwa pada persamaan 1 nilai R Square adalah 0,171. Hal ini berarti agresivitas pajak mampu dijelaskan sebesar 17,1% oleh profitabilitas dan *leverage*, sedangkan 82,9% dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.171	.138	.02518	1.874

a. Predictors: (Constant), KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, PROFITABILITAS
 b. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

4.2.7 Uji Statistik F

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

Variabel	Sig.	Fhitung	Ftabel
Profitabilitas (X ₁)			
<i>Leverage</i> (X ₂)	0,003	5,164	2,73
Kepemilikan Institusional (M)			

Berdasarkan hasil uji statistik F yang telah disajikan, ditemukan bahwa nilai probabilitas F yang dihitung dapat ditemukan dalam Tabel Sig. dengan nilai sekitar 0,003, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi linear ini secara cukup signifikan dan memadai untuk menjelaskan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.2.8 Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji T

Variabel	Sig.	t Hitung	t Tabel	Keterangan
Profitabilitas (X ₁)	0,023	-2,319	1,992	H ₁ Diterima
<i>Leverage</i> (X ₂)	0,390	-0,865	1,992	H ₂ Ditolak
Kepemilikan Intitusional (M)	0,012	-2,577		H ₁ Diterima

Berdasarkan hasil tabel diatas nilai uji t dapat dilihat pada tabel Sig dimana profitabilitas memiliki nilai sebesar $0,023 < 0,05$ maka H₀ ditolak yang dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas. Sedangkan pada variabel *leverage* memiliki nilai Sig. sebesar $0,390 > 0,05$ maka H₀ diterima dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan kepemilikan institusional dimana profitabilitas memiliki nilai sebesar $0,012 < 0,05$ maka H₀ ditolak yang dapat disimpulkan kepemilikan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

5. Diskusi

5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agretivitas Pajak

Nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$. Dari hasil tersebut nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel Profitabilitas (X₁) berpengaruh signifikan terhadap agretivitas pajak. Peningkatan nilai perusahaan dapat secara signifikan dipengaruhi oleh modal intelektual. Hal ini berarti apabila rasio profitabilitas mengalami peningkatan maka akan cenderung tinggi pula tingkat agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas

memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0929. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 mampu menghasilkan laba sebesar 9,2%. Berdasarkan penelitian Lestari dan Sugiharto (2007) dalam Rintan Paramitha Megasari (2015) angka ROA dikatakan baik/sehat apabila > 5%. Nilai rasio antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan aktiva dari 5% dapat menggambarkan kemampuan untuk mendapatkan laba bersih semakin tinggi dibandingkan aktiva perusahaan yang digunakan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Leksono, Albertus, and Vhalery 2019) dan (Shintya Devi and Krisna Dewi 2019) yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

5.2 Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel hasil pengujian diatas, diketahui menunjukkan hasil bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Total Asset (DAR)* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini didukung dan diperkuat berdasarkan hasil uji t yang memiliki t_{hitung} sebesar -0,865 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 1,992 dengan tingkat signifikan 0,390 > 0,05 yang mengartikan bahwa hubungan antara *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penggunaan utang yang besar akan menimbulkan resiko besar yang akan dihadapi perusahaan. Hal tersebut membuat pihak manajemen semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan utang. Tujuan penggunaan utang tidak ada kaitannya dengan tindakan agresivitas pajak perusahaan. Pihak manajemen menggunakan utang tersebut untuk memperkuat modal perusahaan dan untuk meningkatkan jumlah aset perusahaan dalam berbagai bentuk. Dengan adanya utang, perusahaan akan tetap melanjutkan kegiatan operasionalnya serta dapat meningkatkan laba yang akan diperoleh

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Romdhon, Kartiko, and Nurjamilah 2021) dan (Windaswari and Merkusiwati 2018) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sanchez and Mulyani 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Dimana semakin tinggi nilai rasio *leverage* berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul. Dengan biaya bunga yang semakin tinggi maka beban pajak perusahaan akan menjadi lebih rendah.

5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Variabel moderasi dalam penelitian ini merupakan jenis Moderasi Semu (*Quasi Moderator*). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi antara profitabilitas x kepemilikan institusional sebesar 0,005, jika dibandingkan dengan $\alpha=0,05$, nilai signifikansi lebih kecil dari α ($Sig \leq \alpha$), yaitu $0,005 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi profitabilitas terhadap agresivitas pajak (*tax avoidance*) karena perusahaan memerlukan nilai yang baik di mata publik maka profitabilitasnya harus tetap baik. Pada saat profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan maka peluang untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan semakin besar melalui tindakan agresivitas pajak (*tax avoidance*).

Dalam teori agensi, kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengatasi masalah keagenan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Keterlibatan kepemilikan institusional dalam hal ini berkaitan dengan jumlah deviden yang akan diberikan dari profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan. Semakin besar tindakan *tax avoidance* maka akan memungkinkan semakin besar jumlah deviden yang akan diberikan kepada pemegang saham institusional.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Adeyani and Piter 2021) bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan

(Rianda 2021) kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

5.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Hubungan Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak. Variabel moderasi dalam penelitian ini merupakan jenis Moderasi Prediktor (*Predictor Moderator*). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi antara *leverage* x kepemilikan institusional sebesar 0,175, jika dibandingkan dengan $\alpha=0,05$, nilai signifikansi lebih besar dari α ($\text{Sig} > \alpha$), yaitu $0,175 > 0,05$. Banyaknya kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak mempengaruhi tindakan perusahaan yang memanfaatkan penggunaan utang sebagai upaya untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil ini tidak mampu mengkonfirmasi teori keagenan yang menjelaskan bahwa banyaknya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat melakukan pengawasan yang ketat terhadap keputusan yang diambil perusahaan, termasuk keputusan yang terkait dengan pembayaran pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Aprianto and Dwimulyani 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap variabel *tax avoidance* sehingga memperlemah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Firdayanti and Kiswanto 2020) bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan (Safitriyani 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.

6. Kesimpulan

1. Variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. berdasarkan hasil uji t yang memiliki thitung sebesar -2,319 dimana nilai tersebut lebih besar daripada ttabel sebesar 1,992 dengan tingkat signifikan thitung > t tabel ($-2,319 > 1,992$) yang mengartikan bahwa hubungan antara profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti apabila rasio profitabilitas mengalami peningkatan maka akan cenderung tinggi pula tingkat agresivitas pajak.
2. Variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menyatakan bahwa Semakin besar utang perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan, semakin tinggi beban bunga yang akan didapat. Beban bunga tersebut akan mengurangi pendapatan kena pajak perusahaan. Sehingga, pajak yang dibayarkan oleh perusahaan semakin rendah. Ketika suatu perusahaan memiliki pajak yang rendah, perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan tindakan agresivitas pajak.
3. Variabel Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Hal ini menyatakan bahwa keterlibatan kepemilikan institusional berkaitan dengan jumlah deviden yang akan diberikan dari profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan. Semakin besar tindakan *tax avoidance* maka akan memungkinkan semakin besar jumlah deviden yang akan diberikan kepada pemegang saham institusional.
4. Variabel Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak. Banyaknya kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak ikut campur dalam urusan perpajakan perusahaan serta tidak mempengaruhi tindakan perusahaan yang memanfaatkan penggunaan utang sebagai upaya untuk melakukan penghindaran pajak.

Referensi

- Adeyani, Tanderan Vivi, and Nainggolan Piter. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi." *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 13(1): 122–35.
- Aprianto, Muhammad, and Susi Dwimulyani. 2019. "Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel

- Moderasi.” *Prosiding Seminar Nasional* (November): 1–10.
<https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4246>.
- Azzam, Abdullah, and Khalisah Visiana Subekti. 2019. “Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating.” *Media Akuntansi Perpajakan* 4(2): 1–10.
- Desi Natalya. 2018. “Pengaruh Capital Intensity, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas Dengan Kinerja Pasar Sebagai Variabel Moderating.” *Media Akuntansi Perpajakan* 3(1): 37–55.
- Devi, Dewa Ayu Intan Sri, and A.A. Ngurah Bagus Dwirandra. 2020. “GCG Moderation and Leverage on the Effect of Company Size on Tax Avoidance.” *E-Jurnal Akuntansi* 30(10): 2578–90.
- Dewi Putriningsih, Eko Suyono, and Eliada Herwiyanti. 2019. “Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20(2): 77–92.
- Dharma, and Noviyari. 2017. “Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance.” *SSRN Electronic Journal* 18: 529–56.
- Firdayanti, Nur, and Kiswanto. 2020. “Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating.” *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing* 1(2): 42–52.
- Fitriani Dwi, Djaddang Syahril, Suyanto. 2021. “Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi.” 3(2): 282–97.
- Frank, Mary Margaret, Luann J. Lynch, and Sonja Olhoft Rego. 2009. “Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting.” In *Accounting Review*.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.”
- . 2018a. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25.”
- . 2018b. *Aplikasi Multivariate Dengan Program Spss*.
- hery, S.E., M.SI. 2016. “Analisa Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Edition.” *Analisis Laporan Keuangan*: 113.
- Hidayat, Agus Taufik, and Eta Febrina Fitria. 2018. “Capital Intensity, Inventory Intensity.” *Eksis* 13(2): 157–68.
- Husnan, Suad, and Enny Pudjiastuti. 2015. “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh.” *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn*.
- Kurniawansyah, Deddy. 2018. “Teori Agency Dalam Pemikiran Organisasi ; Pendekatan Positivist Dan Principle-Agen.” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 3(2): 435–46.
- Lanis, Roman, and Grant Richardson. 2013. “Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory.” *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Leksono, Ari Wahyu, Setya Stanto Albertus, and Rendika Vhalery. 2019. “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2013–2017.” *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 5(4): 301.
- Luluatus, Silvia. 2019. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.” *ペインクリニック学会治療指針* 2: 1–9.
- Masrurroch, Lustina Rima, Siti Nurlaela, and Rosa Nikmatul Fajri. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance.” *INOVASI* 17(1): 82–93.
- Mulyadi, and Sihar Tambun. 2020. “Pengaruh Pengungkapan Human Resources Accounting Dan Tax Planning Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen* 16(1): 57–69.

- Mustofa, Muhamad Apep, Maryam Amini, and Syahril Djaddang. 2021. "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Capital Intensity Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9(1): 151–60.
- Nugraha, Novia Bani, and Wahyu Meiranto. 2015. Diponegoro Journal of Accounting *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak.*
- Olivia, Imelda, and Susi Dwimulyani. 2019. "Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan* 2: 1–10. www.kompas.com,.
- Praditasari, Ni Koming Ayu, and Putu Ery Setiawan. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19(2): 1229–58.
- Pramana, Ida Bagus Ngurah Indra, and Made Gede Wirakusuma. 2019. "Pengaruh Pengungkapan CSR Dan Tingkat Likuditas Pada Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan InstitusioFakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia PENDAHULUAN sebagai Variabel Moderasi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 27: 1094–1119.
- Prasista, Putu Meita, and Ery Setiawan. 2016. "Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak." *Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak* 4(3): 668–76.
- Pratiwi, Septhea Dwi. 2018. "Pengaruh Leverage, Manajemen Laba, Capital Intensity Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektoral Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016)." *Jom Feb* 1(1): 1–13. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/21248>.